

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual, melalui gambar dan suara, film mampu bercerita secara singkat, pada umumnya mencakup berbagai pesan yaitu, pesan pendidikan, hiburan maupun informasi, baik itu film dokumenter, film fiksi maupun film eksperimental. Menurut Himawan Pratista dalam bukunya memahami film Edisi kedua (2017:31) Film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur film naratif. Penulis memilih film fiksi sebagai media pengungkapan cerita, karena penulis lebih bisa berimajinasi secara luas dalam mengembangkan cerita.

Penciptaan karya film merupakan sebuah usaha bagaimana mewujudkan naskah yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual. Dalam hal ini penulis telah mendapatkan unsur naratif berupa naskah dengan judul *Merindu Cahaya*. *Merindu Cahaya* bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Aldi, dan ibu tunggal yang bekerja keras sebagai penganyam ketupat untuk menghidupi keluarganya. Aldi dilanda rasa iri saat teman-teman sekelasnya naik mobil ke sekolah dan memamerkan pakaian dan mainan baru mereka, sementara Aldi mengendarai sepeda rusak milik ibunya. Aldi menyalahkan ibunya atas kemiskinan yang dialaminya. Ibunya jatuh sakit dan Aldi takut akan kehilangan Ibu sehingga Aldi melakukan berbagai cara untuk membawa ibu

berobat. Uang bisa membeli segala apa yang terlihat oleh mata, tetapi tidak bisa membeli apa yang tidak kasat mata. Uang bisa membeli sebuah rumah, tetapi tidak akan pernah bisa membeli keluarga. Uang juga tidak akan pernah bisa membayar pengorbanan seorang orang tua, perhatian orang tua, dan kasih sayang orang tua kepada anaknya

Dari penjelasan di atas, hal menarik dari naskah *Merindu Cahaya* yaitu, mengangkat kesenjangan sosial di sebagian masyarakat dan kasih sayang keluarga, peningkatan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat berpengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan penduduk akan hunian, perkantoran, sarana dan prasarana transportasi, serta fasilitas publik lainnya. Kebutuhan yang semakin tinggi ini menuntut setiap orang untuk semakin giat dan bersaing demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak sedikit masyarakat rela menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari nafkah demi masa depan yang lebih baik.

Orang tua rela bekerja menghabiskan waktu dan banting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup dan menabung demi masa depan yang lebih baik terutama bagi kesejahteraan anak mereka. Uang bisa memenuhi segala yang diperlukan dari anak, tetapi ada hal lain yang perlu dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak mereka, yaitu proses mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual seorang anak dari bayi sampai dewasa. Hal inilah yang akan membentuk kepribadian dan karakter mereka di masa mendatang. Beberapa kasus yang terjadi dikarenakan orang tua sangat sibuk dan kurang waktu untuk mengasuh dan membimbing anaknya adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan seenaknya, sulit untuk bercerita, membantah,

dan kurangnya percaya diri. Orang tua harus menjadi sosok teladan yang bisa dijadikan contoh bagi perkembangan emosional dan intelektual anak.

Penciptaan karya film *Merindu Cahaya* ini nantinya dipimpin oleh seorang sutradara, disini penulis bertindak sebagai sutradara. Sebagai seorang sutradara, penulis mengkomunikasikan sesuatu dengan lawan bicara tidak hanya menggunakan bahasa verbal seperti dialog. Hal ini menekankan bahwa ada cara lain untuk mengkomunikasikan sesuatu seperti, gestur yang berhubungan dengan ekspresi, perasaan, dan psikologis. Tenaga dari gerak yang dilakukan dapat membangun hasrat yang sesuai dan kualitas dari gerak menimbulkan makna dari perasaan-perasaan dalam diri, dengan demikian gestur memberikan gambaran psikologis dari tokoh. Kebiasaan gerak tubuh saat berbicara dengan orang lain tanpa kita sadari dapat mewakili apa yang sedang kita rasakan. Kondisi psikologis berarti keadaan jiwa/mental seseorang. Gestur yang kuat akan baik jika dilakukan pengulangan gerakan sehingga memperkuat sebuah karakter tokoh. Gestur berfungsi sebagai satu sistem simbolis yang lebih dikenal dengan bahasa tubuh, menurut D.Sitorus dalam bukunya *The Art Of Acting*

“gestur berbentuk fisik untuk aksi-aksi atau perasaan yang diekspresikan atau digambarkan. bahasa verbal memberikan sistem komunikasi yang cukup jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang perasaan-perasaan dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif dari pada kata-kata.” (D.Sitorus, Eka. 2002:80)

Terkait dengan cerita fiksi yang diangkat membahas kesenjangan sosial dan kasih sayang keluarga, penulis selaku sutradara lebih memfokuskan pendekatan gestur kepada tokoh utama yang mengalami persoalan kehidupan yang di hadapinya sehingga dapat memperlihatkan psikologis dari tokoh. Tokoh

adalah seseorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan dalam plot. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering dan banyak disorot dalam sebuah cerita. Penulis mengoptimalkan *acting* pemain dengan mengoptimalkan gestur pada tokoh utama.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penciptaan karya adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Merindu Cahaya* dengan pendekatan gestur untuk memperlihatkan kondisi psikologis tokoh utama.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum penulis ingin menampilkan sebuah karya film fiksi dengan *genre* drama yang menceritakan kehidupan keluarga miskin yang penuh kasih sayang, dan kesenjangan sosial yang berpengaruh terhadap psikologis anak.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penciptaan karya ini menerapkan pendekatan gestur untuk memperlihatkan informasi kondisi psikologis tokoh utama, sehingga penonton dapat merasakan apa yang di rasakan oleh tokoh.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis dapat menyutradarai film fiksi *Merindu Cahaya* dengan pendekatan gestur untuk memperlihatkan kondisi psikologis tokoh utama.
- b. Munculnya karya film fiksi yang terinspirasi dari fenomena sosial kehidupan masyarakat.
- c. Penulis mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama berada di bangku perkuliahan melalui film fiksi *Merindu Cahaya*.

2. Manfaat Praktis

- a. Terciptanya sebuah karya film fiksi drama yang terinspirasi dari fenomena sosial masyarakat dan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.
- b. Karya film fiksi *Merindu Cahaya* akan menjadi arsip dan referensi bagi mahasiswa Prodi Jurusan Televisi dan Film dalam penciptaan karya film tugas akhir.
- c. Dalam penciptaan film fiksi *Merindu Cahaya* penulis menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan.

E. TINJAUAN KARYA

Penulis selaku sutradara memiliki beberapa referensi yang memiliki kesamaan tema dan konsep. Referensi penulis dalam penggarapan film fiksi *Merindu Cahaya* :

1. *Daun di atas Bantal* (1997)



Gambar 1

Poster *Daun di atas Bantal*

Sumber : <https://www.google.com/search?q=poster+daun+di+atas+bantal> (1998)

Kehidupan anak jalanan yang di sutradarai oleh Garin Nugroho, bersama penulis skenarionya Armantono, mereka berhasil membuat sebuah skenario film fiksi yang menampilkan realitas kehidupan anak jalanan di kota Jogjakarta. Film ini menerapkan gestur dalam memperkuat karakter masing-masing tokoh. Film ini menjadi acuan bagi penulis untuk mengaplikasikan gestur kepada tokoh utama sehingga melalui gestur akan memberitahukan penonton tentang psikologi tokoh utama. Perubahan psikologi tokoh yang di lakukan sutradaranya dimana Heru melihat kematian Kancil dan tidak mencuci tangannya yang berlumuran darah setelah itu kepribadian Heru berubah. Hal ni diperlihatkan oleh Garin dengan

gestur atau bahasa tubuh si pemain. Begitu juga dengan perubahan yang terjadi pada tokoh utama Aldi pada naskah *Merindu Cahaya*. Aldi mengalami perubahan psikologi sebelum dan sesudah Aldi mendapat kabar Ibunya sakit.

Kesamaan film *Daun di atas bantal*, semua pemainnya bukan berasal dari aktor profesional yang mahir berakting. Karakter Kancil, Heru dan Sugeng dalam film ini adalah anak jalanan asli yang memerankan peran mereka sendiri. Cerita yang berlatar belakang kehidupan mereka sehari-hari membuat mereka mampu mendalami setiap adegan dalam film. Kemampuan akting mereka juga tidak kalah dengan pemain-pemain profesional lain. Penulis menghadirkan film fiksi *Merindu Cahaya* juga tidak menghadirkan pemain-pemain profesional disini peran sutradara sangatlah di tuntun untuk menghadirkan film sesuai dengan arahan penulis selaku sutradara.

Perbedaan di bagian sinemafotografi, dalam pengambilan adegan pada film *Daun di Atas Bantal*, sutradara tidak mendekatkan kamera dengan pemain. Selain itu, kamera juga tidak mengambil adegan saat pemain sedang berbicara, sehingga ekspresi yang dihadirkan tidak begitu terasa, sedangkan film fiksi *Merindu Cahaya* akan lebih memperlihatkan ekspresi yang di tampilkan oleh pemain seperti mengambil adegan dengan Close up.

2. Surat kecil untuk Tuhan



Gambar 2
Poster film *Surat kecil untuk Tuhan*
Sumber : <https://www.google.com/search?q=poster+film+skut+2017>

Surat Kecil Untuk Tuhan yang di produksi oleh Falcon Pictures di tahun 2017. Diadaptasi dari novel karya Agnes Davonar, untuk skenarionya ditulis oleh Upi Avianto Film drama ini digarap oleh Fajar Bustomi. Film ini dibuat berdasarkan kisah nyata. Terdapat cerita tentang Anton dan Angel, kakak beradik yatim piatu yang pernah mengalami perdagangan anak terlantar untuk menjadi pengamen jalanan.

Kesamaan film *Surat kecil untuk Tuhan* dengan karya yang akan penulis garap yaitu sama-sama berlatar belakang dari keluarga miskin dan pergi ke jalanan untuk mencari nafkah. Film *Surat kecil untuk Tuhan* ini lebih menekankan gestur pada tokoh utama, terlihat pada Anton yang di marahi oleh Rudi gestur Anton menunduk kebawah karena takut menatap Rudi, dengan pengampilan close up pada Anton, sehingga penonton ikut merasakan suasana yang di hadirkan. Penulis juga akan menghadirkan suasana yang bisa di rasakan oleh penonton

melalui gestur dari pemain film fiksi *Merindu Cahaya*. selain itu film yang akan penulis garap sama-sama menghadapi persoalan kehidupan sosial dengan acuan utama yaitu, pengamen jalanan, dan menghadirkan pemeran anak-anak dalam menjalani kehidupan sosial yang susah.

Perbedaanya film yang penulis ciptakan ini dengan *Surat kecil untuk Tuhan*, yaitu dari penggarapan ceritanya, film *Surat kecil untuk Tuhan* lebih berfokus kepada kehidupan anak jalanan dengan menjual organ tubuh, sedangkan film fiksi *Merindu Cahaya* adalah perjuangan seorang anak untuk mencari uang untuk berobat ibunya.

3. *Turah*



Gambar 3

Poster film *Turah*

Sumber : <https://www.google.com/search?q=poster+film+turah+2017>

Film *Turah* karya sineas muda Wicaksono Wisnu Legowo yang dikirim menjadi perwakilan Indonesia ke Oscar 2018, terbilang memiliki latar yang tak biasa. Film ini mengangkat kehidupan warga di Kampung Tirang, sebuah kampung yang berdiri di tanah timbul pesisir pantai Kota Tegal, yang miskin dan

tertinggal. kampung ini bisa dibilang tak tersentuh listrik. Bahkan, warga kerap sekali kesulitan air bersih. Akibat kesenjangan itu, konflik sosial pun terjadi.

Dari Referensi film ini penulis mengambil latar belakang sosial yaitu, kemiskinan yang tak berkesudahan, sama halnya dengan film yang akan penulis garap pada film fiksi *Merindu Cahaya* untuk bertahan hidup harus bekerja keras. Pada *setting* tempat penulis juga gambarkan lewat rumah reot, pakaian lusuh, dan lingkungan yang kumuh untuk memperjelas kesenjangan kehidupan sosial si tokoh. dalam film *Turah* sutradara menerapkan perubahan psikologis pada tokoh Jadag, wajah optimisme ugal-ugalan sebagian dari kita yang menelan bulat-bulat imajinasi kemenangan kebaikan atas keburukan, pada film fiksi *Merindu Cahaya* penulis juga mengalami perubahan psikologis pada tokoh utama pada saat sebelum dan sesudah Ibunya sakit. Kepasrahan *Turah* adalah bentuk frustrasi manusia menjalani kehidupan.

Perbedaan film yang akan penulis ciptakan yaitu pada isu yang akan di angkat, film fiksi *Turah* lebih memfokuskan kepada penguasaan lahan terhadap masyarakat terisolir, sedangkan film fiksi yang akan penulis ciptakan lebih ke kesenjangan sosial dan kasih sayang keluarga.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Banyak cara yang bisa dilakukan seorang sutradara dalam membangun cerita, salah satunya dengan gestur tokoh dalam film, Gestur dari tokoh terbentuk melalui kreativitas seorang sutradara. Pergerakan tubuh merupakan bahasa tubuh yang di anggap lebih jujur dari pada sebuah perkataan, dengan demikian gerakan tubuh menjadikan suatu simbol tersendiri dalam memaknai suatu perasaan. Membangun gestur psikologis tokoh, sutradara harus memahami apa tujuan dari karakter tokoh tersebut dengan memahami naskah terlebih dahulu. Zaka Putra Ramdani, S.I.Kom, mengatakan dalam bukunya *Gesture* :

“Bahasa tubuh yang paling banyak memberi informasi adalah ekspresi wajah. Dalam ilmu psikologi ada dua jenis ekspresi yang ditunjukkan wajah, yaitu makro dan mikro. Ekspresi makro adalah mimik wajah yang dengan mudah kita bisa mengamati dan membedakannya. Misalnya, tersenyum dan menangis. Sedangkan ekspresi mikro adalah ekspresi yang tidak disadari dan terjadi dalam waktu relatif singkat. Itulah mengapa ekspresi mikro biasanya sulit untuk kita amati. Dari mikroekspresi ini, kita bisa menerka apakah kawan bicara kita sedang bahagia, marah, sedih, muak, takut, kaget, atau bahkan menganggap remeh.” (Zaka Putra Ramdani, S.I.Kom, 2015 : 27)

Didi Petet mengatakan dalam bukunya *Panduan Praktis Untuk Film Akting Film Dan Teater*.

“Gestur adalah kelanjutan secara fisik dari impuls-impuls (ransangan), perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dari dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara). Gestur ada dua macam yakni, gestur fisik (dapat dilihat) dan gestur vocal dapat didengar. Gestur vocal terdiri dari yang verbal (kata-kata) dan non verbal penekanan pada emosi dan ekspresi atau Akting”. (Didi Petet, 2006 : 51)

Gestur dikelompokkan atas 4 macam, Gestur Ilustratif, Gestur Indikatif, Gestur Empatik dan Gestur Autitik.

1. Gestur Ilustratif. Berhubungan dengan gerakan fisik yang menggambarkan sebuah benda secara ilustratif dengan gerakan tangan dan tubuh. . “Badan orang itu tinggi dan berjangut lebat”.
2. Gestur Indikatif. Gestur yang menginformasikan tentang sesuatu. ”Tangan menunjuk kearah timur”
3. Gestur Empatik. Memberikan informasi yang melibatkan perasaan atau fungsi indra orang lain. “Dengar aku sebentar”.
4. Gestur Autitik. Menandakan gestur dari reaksi dari diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicara. ”Ketika kamu membenci lawan bicaramu, maka kamu menahan emosinya dengan menempatkan tangan sambil menatap matanya”

Penulis sebagai sutradara menggunakan pendekatan gestur ilustratif, gestur indikatif, gestur empatik, dan gestur autitik pada tokoh utama pada penciptaan karya film *Merindu Cahaya*. Penulis lebih memfokuskan pada gestur *autitik*, dimana pesan yang akan disampaikan lebih kepada ekspresi atau bahasa tubuh dari tokoh Aldi. Penulis mengangkat konsep gestur ini untuk memanfaatkan gerakan tubuh dari tokoh utama dalam menjalani persoalan kehidupan yang dialaminya.

Gestur sangat penting dalam akting, sebab di dalam itu terdapat sebuah makna dan pesan yang dinilai sangat jujur. Psikologis tokoh akan terbentuk dari bagaimana kepribadian tokoh yang dihadirkan, karena psikologi merupakan landasan dari

jiwa individu yang membentuk kepribadian. Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey mendefinisikan dalam bukunya *Psikologi kepribadian I*:

“teori-teori kepribadian dari pada teori tentang tingkah laku sosial mengenai bidang psikologi yang sangat penting bagi ilmu-ilmu pengetahuan sosial ialah yang menyangkut sumber asal kegiatan manusia, yakni impuls-impuls dan motif-motif yang menopang aktivitas mental dan jasmani serta yang mengatur tingkah laku dari antara semua bidang psikologi, bidang ini merupakan satu-satunya yang tetap dalam keadaan paling terbelakang, yang paling diliputi oleh ketidak-jelasan, kekaburan, dan kekacauan.” (Calvin S. Hall, Gardner Lindzey, 1993 : 23,24)

Psikologi adalah seluruh beluk kejiwaan individu. Tingkah laku individu yang bersikap aneh dan tidak sesuai pada tempatnya, dan melakukan tindakan yang melanggar dan bertentangan dengan norma-norma kehidupan manusia. Keadaan jiwa seseorang dapat dipelajari bila sudah berupa sebagai perilaku. Perilaku merupakan wujud dari keadan jiwa seseorang melatar belakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku. (Dirgagunarsa, 1978 : 9)

Penulis sebagai sutradara menggunakan gangguan Bipolar untuk menandakan psikologis tokoh utama, Bipolar adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan perubahan mood, pikiran, energi dan perilaku yang dramatis dari suasana perasaan serta energi dan aktivitas yang meningkat (mania atau hipomania) di suatu waktu, menjadi penurunan mood serta pengurangan energi dan aktivitas (depresi) di waktu yang lain. Dari mood senang luar biasa atau uring-uringan menjadi mood sedih disertai rasa putus asa (Amir, 2011 : 34)

Suasana hati yang meningkat seperti ini dapat dipengaruhi oleh keadaan mania dan episode depresi.

1. Mania

Suasana hati ini ditandai dengan periode berbeda dari suasana hati yang meningkat, meluas, atau mudah tersinggung disertai dengan peningkatan aktivitas dan energi. Periode mania terkadang ditandai dengan perasaan terganggu, mudah tersinggung, dan percaya diri yang berlebihan. Orang yang mengalami mania juga lebih rentan untuk melakukan aktivitas yang mungkin memiliki konsekuensi negatif jangka panjang seperti berjudi dan berbelanja.

2. Episode Depresi

Episode ini ditandai dengan perasaan tertekan atau sedih bersama dengan kurangnya minat dalam aktivitas. Episode ini mungkin juga melibatkan perasaan bersalah, kelelahan, dan mudah tersinggung. Selama masa depresi, penderita bipolar mungkin kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya mereka sukai, mengalami kesulitan tidur, dan bahkan berpikir untuk bunuh diri.

Pada film *Merindu Cahaya* ini penulis memunculkan beberapa faktor gejala yang mengakibatkan tokoh utama mengalami gangguan bipolar, yaitu pada mania, pengidapnya jadi terlihat sangat bersemangat, enerjik, dan bicara cepat. Sedangkan pada depresi, pengidapnya akan terlihat sedih, lesu, dan hilang semangat terhadap aktivitas sehari-hari, yang dipengaruhi oleh, ekonomi, keluarga, dan sosial.